

PROFIL RINGKAS SEPULUH SAHABAT NABI MUHAMMAD YANG DIJAMIN MASUK SURGA

Oleh Rimbun Natamarga

Allah *azza wa jalla* menciptakan Surga dan menyiapkannya untuk hamba-hambanya yang taat, sebagaimana Allah *ta'ala* menciptakan Neraka dan menjadikannya sebagai tempat kembali orang-orang yang kafir dan pelaku-pelaku maksiat. Pertanyaannya, muslim mana yang tidak mau masuk Surga? Jawabannya pasti dan hanya mereka yang “sakit” yang lebih memilih Neraka sebagai tempat kembali di akhirat nanti.

Menyinggung tentang penghuni Surga, ditinjau sisi persaksian atas mereka, maka mereka itu terbagi menjadi dua. Pertama, mereka yang dipersaksikan dengan ciri-cirinya. Kedua, orang-orang yang langsung ditunjuk oleh Allah dan rasulNya. Sekarang, siapa saja mereka yang dimaksud itu? Dalam *Syarh Riyadush Shalihin*, Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin *rahimahullahu ta'ala* mengatakan,

“Adapun orang-orang yang dipersaksikan bahwa mereka adalah penghuni Surga berdasarkan ciri-cirinya adalah seluruh orang beriman dan bertakwa. Kita persaksikan bahwa mereka adalah calon penghuni Surga, sebagaimana firman Allah *ta'ala* mengenai Surga,

أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ

‘[Surga itu] disediakan untuk orang-orang yang bertakwa.’
(QS. Ali Imran: 133)

Allah juga berfirman,

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ جَزَاؤُهُمْ عِنْدَ
رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا

‘Sungguh, orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebaikan, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi *Rabb* mereka adalah Surga Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya, selama-lamanya.’ (QS. Al Bayyinah: 7-8)

Setiap orang beriman, bertakwa, dan beramal *shalih* kita persaksikan bahwa ia termasuk calon penghuni Surga. Akan tetapi, kita tidak boleh mengatakan si Fulan dan si Fulan. Sebab kita tidak tahu bagaimana akhir kehidupannya dan kita juga tidak tahu mengenai kalbunya—apakah sama dengan lahiriahnya. Karena itu, kita tidak boleh menunjuk langsung individu-individunya.

Misalnya, jika seseorang meninggal dunia dan ia adalah orang yang baik, maka kita katakan, ‘Semoga Allah menjadikannya bagian dari penghuni Surga.’ Kita tidak boleh

mempersaksikan dengan pasti bahwa ia adalah penghuni Surga.

Sementara itu, jenis kedua adalah orang-orang yang kita persaksikan [dengan pasti] individu-individunya. Mereka ini adalah orang-orang yang dikabari oleh Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bahwa mereka termasuk para penghuni Surga, seperti sepuluh orang yang diberi kabar gembira [berupa] akan masuk Surga. Yaitu Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Sa’id bin Zaid, Sa’ad bin Abi Waqqash, Abdurrahman bin Auf, Thalhah bin Ubaidillah, Abu Ubaidah Amir bin Al Jarrah, dan Az Zubair bin Al ‘Awwam. Juga seperti Tsabit bin Qais bin Syammas, Sa’ad bin Mu’adz, Abdullah bin Sallam, Bilal bin Rabah, dan selain mereka yang sudah disebutkan oleh Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.

Kita boleh mempersaksikan mereka secara individu demi individu. Sampai, kita pun boleh mengatakan, ‘Kita bersaksi bahwa Abu Bakar masuk Surga, Umar masuk Surga,’ dan demikian seterusnya.”

Karena itulah, tulisan ringkas ini akan berbicara tentang sepuluh sahabat Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* yang dijamin masuk Surga oleh Allah dan rasulNya. Siapa saja mereka? Mana dalil-dalil yang memastikan mereka

masing-masing sebagai penghuni Surga? Bagaimana profil ringkas mereka?

HADITS TENTANG SEPULUH SAHABAT ITU

Seperti yang telah disinggung oleh Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin dalam kutipan di atas, ada sepuluh orang sahabat Rasulullah yang dikenal luas di tengah kaum muslimin sebagai sahabat-sahabat yang dijamin masuk Surga. Kaum muslimin banyak yang tahu tentang mereka dan hafal nama-nama mereka. Bahkan, tidak sedikit kaum muslimin yang menganggap bahwa sepuluh sahabat tersebut sebagai sahabat-sahabat Rasulullah yang utama, karena peran dan sumbangsih yang diberikan masing-masing mereka kepada Islam dan kaum muslimin.

Mengapa sepuluh sahabat Rasulullah itu lebih dikenal ketimbang yang lainnya? Sebab, nama-nama mereka disebutkan di dalam satu hadits yang *shahih* datangnya Rasulullah. Sementara sahabat-sahabat Rasulullah yang lain hanya disebutkan dalam beberapa hadits yang satu nama terpisah dari nama yang lain. Dalam hadits *shahih* yang dimaksud, Rasulullah bersabda,

عَشْرَةٌ فِي الْجَنَّةِ أَبُو بَكْرٍ فِي الْجَنَّةِ وَ عُمَرُ فِي الْجَنَّةِ وَ عُثْمَانُ وَ عَلِيٌّ وَ الزُّبَيْرُ وَ
طَلْحَةُ وَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ وَ أَبُو عُبَيْدَةَ وَ سَعْدُ بْنُ أَبِي وَقَّاصٍ

“Sepuluh orang di Surga. Abu Bakar di Surga. Umar di Surga. Utsman, Ali, Zubair, Thalhah, Abdurrahman [bin ‘Auf], Abu ‘Ubaidah, dan Sa’ad bin Abi Waqqash di Surga.”
[HR. At-Tirmidzi nomor 3748 dan disahihkan oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani]

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dan juga Imam Abu Dawud dari sahabat Rasulullah yang bernama Sa’id bin Zaid *radhiyallahu ‘anhu*.

Dalam kelengkapan riwayat itu, Sa’id bin Zaid ditanya tentang orang yang kesepuluh, “Kami memintamu dengan nama Allah, wahai Abul A’war, siapakah orang yang kesepuluh?”. *Abul A’war* adalah *kuniyah*¹ Sa’id bin Zaid. Seperti yang kita lihat, dalam redaksi hadits di atas hanya disebutkan sembilan orang, sedangkan Rasulullah menyebutkan sepuluh orang dan akhirnya Sa’id bin Zaid menjawab, “Kalian telah memintaku dengan nama Allah. Abul A’war di Surga.”

Hadits yang serupa juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam kitab *Al Musnad* dari sahabat Abdurrahman bin Auf *radhiyallahu ‘anhu* dan disahihkan oleh Syaikh Ahmad Syakir ketika memberikan catatan terhadap kitab tersebut. Syaikh Muhammad Nashiruddin Al Albani menilainya *shahih* juga ketika meneliti kitab *Al*

¹ Nama *kuniyah* adalah nama yang dimulai dengan *abu* atau *ummu*.

Aqidah Ath Thahawiyah karya Ahmad bin Salamah Ath Thahawi Al Hanafi.

[1] ABU BAKAR ASH SHIDDIQ

Abu Bakar adalah Abdullah bin Utsman bin ‘Amir bin Ka’ab bin Sa’ad bin Taim bin Murrah bin Ka’ab bin Lu-ay. Beliau *radhiyallahu ‘anhu* keturunan Bani Taim dan bertemu nasabnya dengan Rasulullah di Murrah bin Ka’ab.

Abu Bakar lahir dua tahun sebelum kelahiran Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Bersama Khadijah bintu Khuwailid *radhiyallahu ‘anha*, Abu Bakar menjadi orang-orang yang pertama masuk Islam sebelum sahabat-sahabat Rasulullah yang lain. Karena jujur dalam keimanannya, Abu Bakar dijuluki dengan Ash Shiddiq.

Selama hidupnya, Abu Bakar memiliki beberapa orang istri. Sebagiannya dinikahi ketika masih tinggal di Mekkah, sebagian yang lain ketika sudah hijrah ke Madinah.

Istri Abu Bakar yang pertama adalah Qutailah binti Abdul Uzza Al Asadiyah yang dinikahi sebelum datang Islam. Dari Qutailah, Abu Bakar mendapat anak—atas izin Allah—bernama Abdullah dan Asma’.

Istri Abu Bakar berikutnya adalah Ummu Rumah binti Amir dari Bani Kinanah. Untuk Abu Bakar, Ummu Rumah melahirkan Abdurrahman dan Aisyah.

Di Madinah, Abu Bakar menikahi dua orang wanita lagi. Pertama, Habibah binti Kharijah Al Khazrajyah dari

Bani Harits. Darinya, Abu Bakar mendapatkan anak yang bernama Ummu Kultsum. Kedua, Asma' binti Umais yang tidak lain dari janda Ja'far bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu* yang gugur di medan Perang Mu'tah. Dari Asma', Abu Bakar mendapatkan anak yang bernama Muhammad.

Setelah menjabat dua tahun pemerintahan sepeninggal Rasulullah, Abu Bakar meninggal dunia pada tanggal 22 Jumadil Akhir tahun 13 H. Waktu itu, beliau berumur 63 tahun. Beliau dimandikan oleh istri beliau yang bernama Asma' bintu Umais *radhiyallahu 'anha* dan putra Abu Bakar yang bernama Abdurrahman. Abu Bakar dimakamkan di samping makam Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

[2] UMAR BIN AL KHATHTHAB

Kuniyah Umar adalah Abu Hafsh dan beliau dijuluki sebagai Al Faruq. Khalifah pengganti Abu Bakar Ash Shiddiq ini memiliki nasab sebagai berikut: Umar bin Al Khaththab bin Nufail bin Abdil Uzza bin Riyah bin Abdillah bin Qurth bin Razah bin 'Adi bin Ka'ab bin Lu-ay. Beliau keturunan Bani Adi dan bertemu nasabnya dengan Rasulullah pada Ka'ab bin Lu-ay.

Umar lahir tiga belas tahun setelah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* lahir. Pada tahun keenam dari kenabian Rasulullah, Umar masuk Islam. Di tahun yang sama, beberapa bulan lebih dulu sebelum Umar, masuk Islam Hamzah bin Abdil Muththalib *radhiyallahu 'anhu*.

Seperti Abu Bakar yang menikahkan putrinya—Aisyah *radhiyallahu ‘anha*—pada beberapa waktu sebelum hijrah ke Madinah, Umar adalah mertua Rasulullah. Beliau *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menikah dengan Hafshah *radhiyallahu ‘anha* pada tahun ke-3 H. Dan juga seperti Abu Bakar dan Umar, Aisyah dan Hafshah menjadi dua istri Rasulullah yang berteman karib.

Umar menggantikan Abu Bakar sebagai khalifah pada tahun ke-13 H. Sebelum wafatnya, Abu Bakar menulis surat wasiat untuk kaum muslimin untuk memilih dan mengangkat Umar sebagai khalifah. Ketika menjabat itulah, Umar mulai disebut kaum muslimin dengan gelar “amirul mukminin”, sebuah julukan untuk pemimpin pemerintahan Islam.

Berbeda dengan Abu Bakar, Umar memimpin pemerintahan selama sepuluh tahun. Jika Abu Bakar memimpin umat melewati masa-masa genting, maka Umar menjadi pemimpin umat yang pertama kali menaklukkan Persia dan merebut Masjidil Aqsha dari tangan Romawi.

Selama hidupnya, Umar menikahi beberapa orang wanita.² Umar pernah menikah dengan Zainab bintu Mash’un (darinya lahir Abdullah, Hafshah, dan Abdurrahman Al Akbar), Mulaikah Al Khuza’iyyah (darinya lahir Ubaidullah), Ummul Hakim bintul Harits Al

² Tentu saja, keenam wanita itu tidak dinikahi Umar dalam satu waktu. Sebab, Islam melarang laki-laki muslim menikahi wanita lebih dari empat dalam satu waktu.

Makhzumiyyah (darinya lahir Fatimah), Jamilah bintu Tsabit (darinya lahir 'Ashim), Lahiyah Al Yamaniyyah (darinya lahir Abdurrahman Al Ashghar), dan 'Atikah bintu Zaid bin Amr bin Nufail.

Ketika menjabat sebagai khalifah, Umar menikah dengan Ummu Kultsum bintu Ali bin Abi Thalib agar memiliki hubungan dengan garis keturunan Rasulullah. Untuk cucu Rasulullah itu, Umar memberikan mahar sebesar 40.000 dirham. Darinya, Umar mendapatkan anak-anak bernama Zaid Al Akbar dan Ruqayyah.

Pada tahun ke-23 H, Umar meninggal dunia, beberapa hari setelah ditikam sebanyak tiga kali oleh Abu Lu'luah Al Majusi. Setelah mendapatkan izin dari Aisyah, Umar akhirnya dimakamkan di samping kedua sahabat karibnya, Rasulullah dan Abu Bakar.

[3] UTSMAN BIN 'AFFAN

Jika Abu Bakar dan Umar adalah dua sahabat yang menjadi mertua Rasulullah, maka Utsman adalah menantu Rasulullah yang menikah dengan dua orang putri Rasulullah. Ketika masih tinggal di Mekkah, Utsman dinikahkan Rasulullah dengan putrinya yang bernama Ruqayyah. Ketika sudah di Madinah, tepatnya setelah Ruqayyah meninggal dunia pada tahun ke-2 H, Utsman dinikahkan Rasulullah dengan Ummu Kultsum *radhiyallahu 'anha*.

Karena menikahi dua orang putri Rasulullah itulah, Utsman dijuluki sebagai Dzun Nurain, orang yang memiliki dua cahaya. Dari Ruqayyah, lahir anak Utsman yang bernama Abdullah. Sementara dari Ummu Kultsum, Utsman tidak mendapatkan anak sama sekali.

Selain dua putri Rasulullah, Utsman menikah dengan beberapa orang wanita lain. Mereka adalah Fakhitah bintu Ghazwan (darinya lahir Abdullah Ash Shaghir), Ummu Amr bintu Jundub (darinya lahir Amr, Khalid, Aban, Umar, dan Maryam), Fatimah bintu Walid bin Abdi Syams (darinya lahir Al Walid, Sa'id, Ummu Sa'id), Ummul Banin bintu 'Uyainah bin Hishn (darinya lahir Abdul Malik), Ramlah bintu Syaibah (darinya lahir Aisyah, Ummu Aban, dan Ummu 'Amr), dan Nailah bintu Al Farafishah (darinya lahir Maryam).

Dari semua anaknya itu, Utsman ber-*kunyah* dengan Abu Abdillah, Abu 'Amr, Abu Laila.³ Utsman sendiri memiliki nasab sebagai berikut: Utsman bin 'Affan bin Abil Abbas bin Umayyah bin Abdi Syams bin Abdi Manaf bin Qushay bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Lu-ay. Nasab Utsman bertemu dengan nasab Rasulullah di Abdu Manaf bin Qushay. Kabilah Utsman adalah Al Umawi atau Bani Umayyah, sehingga beliau memiliki hubungan kerabat dengan Mu'awiyah bin Abi Sufyan *radhiyallahu 'anhuma*.

³ Dan yang seperti ini, memiliki lebih dari tiga *kunyah*, adalah salah satu kebiasaan para *salaf* dulu yang sekarang banyak ditinggalkan kaum muslimin.

Jika Umar lahir tiga belas tahun setelah Rasulullah lahir, maka Utsman lahir enam tahun setelah Rasulullah lahir. Demikian pula dengan masuk Islamnya Utsman. Beliau adalah salah satu sahabat Rasulullah yang masuk Islam lewat ajakan Abu Bakar di hari-hari pertama dakwah berkembang di Mekkah.

Meski demikian, dari sisi keutamaan, Umar lebih utama dibandingkan Utsman. Kaum muslimin sepakat dengan hal ini, sehingga sepeninggal Umar mereka sepakat untuk memilih dan mengangkat Utsman tiga hari setelah dimakamkannya Umar. Sejak itu, Utsman memimpin pemerintahan kaum muslimin selama kurang-lebih tiga belas tahun.

Utsman meninggal dunia di kediamannya di Madinah, pada tanggal 18 Dzulhijjah tahun ke-35 H. Beliau dibunuh secara keji oleh orang-orang Khawarij, setelah dikepung berhari-hari oleh mereka. Waktu itu, Utsman berumur 82 tahun.

[4] ALI BIN ABI THALIB

Seperti Utsman, Ali adalah salah seorang menantu Rasulullah. Ali menikahi Fatimah bintu Rasulullah pada tahun ke-2 H. Darinya, Ali mendapatkan anak-anak yang bernama Al Hasan, Al Husain, Muhsin, Ummu Kultsum, dan Zainab.

Sepeninggal Fatimah, enam bulan setelah Rasulullah wafat, Ali menikahi sejumlah wanita. Mereka adalah Ummul

Banin binti Hizam Al Kalbiyah (darinya lahir Abbas, Ja'far, Abdullah, Utsman), Laila binti Mas'ud At Tamimiyah (darinya lahir Ubaidullah dan Abu Bakar), Ummu Sa'id binti Urwah bin Mas'ud Ats Tsaqafiyah (darinya lahir Ummul Hasan dan Ramlah Al Kubra), Asma' binti Umais Al Khats'amiyah yang dinikahi Ali setelah Abu Bakar wafat (dari Asma' Ali mendapatkan anak yang bernama Yahya dan Muhammad Al Ashghar), Umamah binti Abil Ash bin Rabi' (darinya lahir Muhammad Al Awsath), Khaulah binti Ja'far dari Bani Hanifah (darinya lahir Muhammad Al Akbar), Ummu Habib binti Rabi'ah (darinya lahir Umar dan Ruqayyah), dan putri Amru-ul Qais bin 'Adi Al Kalbiyyah (darinya lahir seorang putri).

Selain menantu Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, Ali juga adalah keponakan beliau. Sebab ayah Ali—Abu Thalib Abdu Manaf—adalah adik kandung ayah Rasulullah, Abdullah bin Abdil Muththalib. Dan sejak kecilnya, Ali sudah diasuh oleh Rasulullah untuk meringankan beban hidup Abu Thalib.

Ali lahir sepuluh tahun sebelum Rasulullah diangkat sebagai nabi. Yang menarik, Ali sudah masuk Islam, ketika berumur sepuluh tahun. Artinya, beliau *radhiyallahu 'anhu* adalah orang yang pertama masuk Islam dari kalangan anak-anak—meskipun Ibnu Abbas, Anas bin Malik, Zaid bin Arqam, dan Salman Al Farisi berpendapat bahwa Ali-lah orang yang pertama kali masuk Islam sebelum Abu Bakar dan Khadijah bintu Khuwailid *radhiyallahu 'anhuma*.

Ketika Abu Bakar menjadi khalifah dan memimpin kaum muslimin, Ali ditunjuk sebagai salah seorang penasehat beliau. Demikian juga pada masa pemerintahan Umar dan Utsman.

Ali, pada kedudukan yang seperti itu, menjadi salah satu rujukan umat di zamannya, selain Abu Bakar dan Umar. Masruq bin Al-Ajda', salah seorang *mukhadhram*,⁴ mengatakan bahwa sahabat-sahabat Rasulullah yang sering didatangi untuk ditanya dan digali ilmu agamanya pada masa *tabi'in* tidak banyak. Dan mereka yang sedikit itu seperti Umar bin Al-Khaththab, Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Mas'ud, Ubay bin Ka'ab, Abu Darda', dan Zaid bin Tsabit. 'Amir bin Syarahil Asy-Sya'bi, salah seorang *tabi'in*, juga menambahkan Abu Musa Al-Asy'ari ke dalam daftar itu.

Dalam keadaan terpaksa, Ali menerima jabatan khalifah, setelah terbunuhnya Utsman. Seperti Abu Bakar, masa pemerintahan Ali adalah masa-masa yang genting. Jika pada masa Abu Bakar orang-orang murtad, nabi-nabi palsu dan orang-orang yang enggan membayar zakat membuat keonaran di tengah umat, pada masa Ali keadaan umat menjadi kacau akibat ulah orang-orang Khawarij.

Pada hari-hari seperti itulah, pusat pemerintahan Islam untuk pertama kalinya dipindah ke luar Madinah. Dengan sejumlah pertimbangan, ibukota pemerintahan

⁴ Orang-orang yang hidup dan telah beriman pada masa dengan kenabian tetapi belum sempat bertemu dengan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*

dipindahkan Ali ke Kufah, Irak. Dan itu terus berlangsung sampai runtuhnya kekuasaan *khilafah* Bani Abbasiyah ketika diserbu oleh orang-orang Tartar pada tahun 1258 M, sebuah tonggak berakhirnya kekhilafahan Islam dalam sejarah.

Setelah berusaha menyelesaikan masalah-masalah yang terus mendera umat, pada tahun 40 H, Ali menghembuskan nafas terakhirnya. Beliau wafat setelah beberapa hari sebelumnya diserang oleh Abdurrahman bin Muljam Al Muradi, salah seorang tokoh Khawarij di masa itu.

Ali dimakamkan di Kufah pada malam Ahad, tiga hari berlalu dari penyerangan yang dilakukan Abdurrahman bin Muljam. Yang memandikan Ali waktu itu adalah Al Hasan, Al Husain, dan Abdullah bin Ja'far bin Abi Thalib. Jenazah beliau dishalati oleh Al Hasan.

[5] ABU UBAlDAH BIN AL JARRAH

Andaikan Abu Ubaidah masih hidup pada waktu Umar hendak meninggal dunia, bisa jadi yang diangkat sebagai khalifah pengganti Umar adalah Abu Ubaidah. Bagaimana tidak, sebab Abu Ubaidah adalah Al Amin di tengah umat Islam dan beliau adalah orang yang dipilih oleh Abu Bakar ketika terjadi peristiwa Saqifah Bani Sa'idah.⁵

⁵ Peristiwa yang dimaksud adalah peristiwa pembaiatan Abu Bakar sebagai khalifah setelah Rasulullah. Sebelum secara bulat dipilih oleh orang-orang yang hadir di Saqifah Bani Sa'idah, Abu Bakar mengusulkan Umar dan Abu

Abu Ubaidah bernama ‘Amir. Lengkapnya, Amir bin Abdillah bin Al Jarrah bin Hilal bin Uhaib bin Hannabih bin Al Harits bin Fihri bin Malik bin Kinanah bin Khuzaimah. Beliau berasal dari Bani Fihri. Nasab beliau bertemu dengan nasab Rasulullah pada sosok Fihri bin Malik, laki-laki yang disandarkan kepada nama Quraisy.

Abu Ubaidah termasuk salah seorang sahabat yang masuk Islam di tahun-tahun pertama berkembangnya Islam. Beliau pernah hijrah ke Habasyah pada tahun kelima dari tahun kenabian. Akan tetapi, beliau tidak lama di sana dan akhirnya pulang kembali ke Makkah. Ketika turun perintah hijrah ke Madinah, beliau kembali berhijrah.

Oleh Rasulullah, Abu Ubaidah disebut sebagai Al Amin umat Islam ini. Maksudnya, orang kepercayaan umat ini.

Beliau ikut serta dalam perang-perang yang diikuti oleh Rasulullah (*al ghazwah*). Dalam sejumlah ekspedisi militer, Rasulullah bahkan pernah menunjuk Abu Ubaidah sebagai pemimpin pasukan.

Pada masa pemerintahan Abu Bakar, Abu Ubaidah diangkat sebagai salah seorang panglima pasukan yang diturunkan di wilayah Romawi. Ketika menggempur Romawi di daerah Yarmuk, Abu Ubaidah memimpin pasukan inti. Waktu itu, yang menjadi panglima tertinggi adalah Khalid bin Walid *radhiyallahu ‘anh*u.

Ubaidah—dua orang Quraisy yang ada di tempat itu—sebagai pemimpin kaum muslimin setelah wafatnya Rasulullah.

Sudah sejak Abu Bakar sebagai khalifah, Umar merekomendasikan Abu Ubaidah sebagai pemimpin tertinggi pasukan. Karena itu, bisa dimaklumi, jika Umar segera menunjuk Abu Ubaidah untuk memegang posisi ketika baru diangkat sebagai khalifah setelah Abu Bakar wafat.

Di bawah kepemimpinan Abu Ubaidah, kaum muslimin melebarkan kekuasaannya di wilayah Romawi. Dan puncaknya adalah ketika kaum muslimin berhasil merebut Masjidil Aqsha dari tangan orang-orang Nasrani.

Abu Ubaidah akhirnya lebih dikenal umat sebagai penakluk Damaskus. Beliau berkedudukan di sana dan mendapatkan kepercayaan dari Umar untuk menjadi gubernur wilayah Syam.

Dalam kedudukan di Syam itulah, Allah menakdirkan Abu Ubaidah harus meninggalkan dunia setelah terserang penyakit *tha'un* Amwas.⁶ Waktu itu, beliau berumur 58 tahun dan peristiwa *tha'un* itu sendiri terjadi pada tahun ke-18 H.

⁶ Penyakit *tha'un* adalah penyakit lepra. Wabah lepra di Amwas terjadi pada masa pemerintahan Umar. Amwas adalah salah satu tempat yang terletak antara Ramlah dan Baitul Maqdis, termasuk ke dalam wilayah Syam. Wabah itu sendiri menelan korban ribuan jiwa manusia yang ada di sana. Di antara mereka, terdapat sahabat-sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang meninggal terjangkit wabah itu. Di antara mereka, selain Abu Ubaidah, terdapat Mu'adz bin Jabal *radhiyallahu 'anhuma*.

[6] THALHAH BIN UBAIDILLAH

Thalhah adalah salah satu sahabat Rasulullah yang jarang dikenal lewat julukannya. Beliau dijuluki sebagai Al Jawwad, sang dermawan. Beliau terkadang disebut sebagai Thalhah Al Khair atau Thalhah Al Fayyadh. Orang-orang menjuluki beliau seperti itu, karena seringnya beliau berinfak.

Kuniyah beliau adalah Abu Muhammad. Sebab, anak pertama beliau bernama Muhammad yang dikenal orang lewat sebutan Muhammad As Sajjad, Muhammad yang banyak sujud.

Seperti Abu Bakar, Thalhah berasal dari Bani Taim. Lengkapnya, beliau adalah Thalhah bin Ubaidillah bin Utsman bin Amr bin Ka'ab bin Sa'ad bin Taim bin Murrah bin Ka'ab bin Lu-ay. Nasab beliau bertemu dengan Rasulullah pada Ka'ab bin Lu-ay, sedangkan dengan Abu Bakar pada Murrah bin Ka'ab.

Thalhah termasuk salah seorang yang masuk Islam lewat ajakan Abu Bakar. Karena itu, Thalhah masuk dalam daftar *as sabiqunal auwalun*, orang-orang yang paling dahulu masuk Islam.

Sebagaimana sahabat-sahabat Rasulullah yang lainnya, Thalhah menghadapi hari-hari berat bersama Rasulullah, di Mekkah dan Madinah. Ketika masih di Mekkah, Thalhah bahkan sempat ikut rombongan sahabat Rasulullah yang berhijrah ke Habasyah. Dan seperti Abu

Ubaidah, Thalhah di antara sahabat Rasulullah yang pulang dari Habasyah dan ikut kembali hijrah ke Madinah.

Di Madinah, Thalhah ikut serta dalam sejumlah perang yang diikuti Rasulullah, kecuali Perang Badar pada tahun ke-2 H. Waktu itu, Thalhah sedang dalam perjalanan dagang ke dan dari Syam. Setelah luput Perang Badar, beliau tidak hendak meluputi satu pun perang-perang yang diikuti Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.

Ketika Umar hendak wafat, Thalhah termasuk ke dalam salah seorang anggota *ahlul hilli wal ‘aqdi* yang ditunjuk Umar. *Ahlul halli wal ‘aqdi* terdiri dari Thalhah, Az Zubair bin Al ‘Awwam, Utsman, Ali, Sa’ad bin Abi Waqqash dan Abdurrahman bin Auf. Mereka ditunjuk untuk membicarakan dan mencari orang yang pantas menjadi pemimpin kaum muslimin sepeninggal Umar. Waktu itu, mereka sepakat memilih Utsman.

Thalhah meninggal dunia pada tahun ke-36 H, setelah mereda Perang Jamal. Waktu itu, beliau berumur 58 tahun. Ikut terbunuh bersama beliau putra beliau yang bernama Muhammad As Sajjad.

Semasa hidupnya, Thalhah pernah menikahi empat orang wanita yang masing-masing memiliki ikatan dengan istri-istri Rasulullah. Istri-istri Thalhah itu adalah Ummu Kultsum bintu Abi Bakar Ash Shiddiq—saudari Aisyah, Hamnah bintu Jahsyin—saudari Zainab bintu Jahsyin dan putri Umaymah bintu Abdil Muththalib, Al Far’ah bintu Abi

Sufyan—saudari Ummu Habibah, dan Ruqayyah bintu Abi Umayyah—saudari Ummu Salamah.⁷

[7] AZ ZUBAIR BIN AL ‘AWWAM

Beliau adalah Az Zubair bin Al ‘Awwam bin Khuwailid bin Asad bin Abdil Uzza bin Qushay bin Kilab bin Murrah bin Lu-ay. Beliau berasal dari Bani Asad. Nasabnya bertemu dengan nasab Rasulullah pada Qushay bin Kilab. Dan Az Zubair adalah saudara satu ayah Khadijah bintu Khuwailid, istri Rasulullah. Dari jalur ibu, Az Zubair adalah sepupu Rasulullah. Sebab ibu Az Zubair adalah Shafiyyah bintu Abdil Muththalib *radhiyallahu ‘anha*, bibi Rasulullah.

Az Zubair bukan sembarang orang. Beliau dikenal sebagai *hawari* Rasulullah atau pembela Rasulullah. *Kuniyah* Az Zubair adalah Abu Abdillah dan beliau adalah suami Asma’ bintu Abi Bakar Ash Shiddiq *radhiyallahu ‘anhuma*.

Az Zubair masuk Islam pada umur delapan tahun, dua tahun lebih muda dari Ali. Sejak masuk Islam, Az Zubair sudah dikenal sebagai orang yang membela Islam. Ketika di Madinah, beliau selalu menjadi andalan Rasulullah dan kaum muslimin ketika menghadapi musuh. Az Zubair selalu menyertai Rasulullah dalam perang-perang yang diikuti beliau *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, sehingga

⁷ Aisyah, Zainab bintu Jahsyin, Ummu Habibah, dan Ummu Salamah adalah istri-istri Rasulullah.

pantaslah jika Rasulullah menjulukinya dengan *hawari* Rasulullah.

Sepeninggal Rasulullah, Az Zubair menjadi salah satu andalan Abu Bakar untuk menghadapi musuh-musuh Islam. Ketika pasukan Islam dikonsentrasikan menghadapi orang-orang murtad, Az Zubair adalah salah seorang sahabat yang ditugaskan menjaga perbatasan kota Madinah.

Demikian pula ketika terjadi Perang Yarmuk. Az Zubair ikut serta dalam barisan kaum muslimin, sebagaimana Abu Ubaidah, Khalid bin Walid, Yazid bin Abi Sufyan.

Seperti Thalhah, Az Zubair meninggal dunia selepas mereda Perang Jamal yang terjadi pada tahun 36 H. Az Zubair dibunuh oleh Amr bin Jurmuz.

Semasa hidupnya, Az Zubair menikahi beberapa orang wanita. Mereka adalah Asma' bintu Abi Bakar (darinya lahir Abdullah, Urwah, Al Mundzir, Khadijah Al Kubra, Ummul Hasan, dan Aisyah), Ummu Khalid bintu Khalid bin Sa'id (darinya lahir Amr, Khalid, Habibah, Saudah, dan Hindun), Ummu Ribab bintu Unaif (darinya lahir Mush'ab, Hamzah, dan Ramlah), Zainab bintu Bisyr (darinya lahir Ubaidah, Ja'far, dan Hafshah), dan Ummu Kultsum bintu 'Uqbah (darinya lahir Zainab).

[8] ABDURRAHMAN BIN AUF

Abdurrahman adalah putra Auf bin Abdil Harits bin Zuhrah bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Lu-ay. Beliau berasal dari Bani Zuhrah. Nasabnya bertemu dengan nasab Rasulullah di Kilab bin Murrah. Akan tetapi, Abdurrahman terhitung satu kabilah dengan ibu Rasulullah, Aminah.

Abdurrahman lahir sepuluh tahun setelah Rasulullah lahir. *Kunyah* Abdurrahman adalah Abu Ahmad. Dan beliau termasuk salah satu dari delapan orang sahabat Rasulullah yang pertama kali masuk Islam. Seperti Thalhan dan Abu Ubaidah, Abdurrahman tercatat sebagai salah seorang sahabat Rasulullah yang pernah hijrah ke Habasyah dan Madinah.

Ada banyak keutamaan Abdurrahman. Akan tetapi, yang membedakan beliau dari sahabat-sahabat Rasulullah yang lain, fakta bahwa beliau *radhiyallahu 'anhu* adalah satu-satunya sahabat Rasulullah yang pernah menjadi imam shalat Rasulullah. Waktu itu, karena menunaikan hajat, Rasulullah terlambat shalat. Beliau datang ketika para sahabat sedang berjamaah shalat di belakang Abdurrahman bin Auf. Rasulullah pun masuk ke dalam jamaah dan menjadi makmum Abdurrahman.

Abdurrahman dikenal sebagai seorang sahabat yang berhasil dalam perdagangannya. Selain memiliki barang dagangan yang banyak, beliau juga memiliki lahan-lahan pertanian yang terletak di daerah Jurf.

Meski demikian, beliau tidak *bakhil* membelanjakan harta miliknya di jalan Allah. Kisah tentang kedermawanan beliau sangat terkenal, menyaingi kisah kedermawanan Utsman bin Affan.

Pada tahun ke-32 H, Abdurrahman meninggal dunia. Waktu itu, beliau berumur 75 tahun. Beliau dikenang sebagai seorang sahabat yang pernah memimpin *ahlul hilli wal 'aqdi* untuk memilih orang yang pantas memimpin kaum muslimin sepeninggal Umar.

[9] SA'AD BIN ABI WAQQASH

Sa'ad adalah salah satu sahabat Rasulullah yang pertama-tama masuk Islam. Beliau masuk Islam lewat ajakan Abu Bakar, sebagaimana Utsman, Thalhah, Abdurrahman bin Auf, dan Abu Ubaidah.

Sa'ad adalah putra Abu Waqqash, *kuniyah* Malik bin Wuhaib bin Abdi Manaf bin Zuhrah bin Kilab bin Murrah. Seperti Abdurrahman bin Auf, Sa'ad bertemu nasab dengan nasab Rasulullah pada Kilab bin Murrah dan satu kabilah dengan ibunda Rasulullah, sehingga Sa'ad pernah dipanggil Rasulullah dengan *khal Rasulillah*, paman [dari pihak ibu] Rasulullah.

Sa'ad ber-*kuniyah* dengan Abu Ishaq. Beliau masuk Islam ketika berumur 17 tahun. Beliau dijuluki sebagai *mustajabud du'a*, orang yang dikabulkan doanya.

Sebagai seorang pemuda, Sa'ad dikenal mahir memanah. Pada waktu Perang Uhud, beliau memanah

didampingi oleh Rasulullah—Sa’ad memanah dengan anak-anak panah yang diberikan Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Dan semasa hidup Rasulullah, Sa’ad selalu mengikuti perang-perang yang diikuti oleh Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.

Pada masa Umar, Sa’ad diangkat menjadi panglima pasukan untuk wilayah Irak. Di tangan Sa’ad-lah, setelah Allah menakdirkannya, Irak berhasil ditaklukkan oleh kaum muslimin. Bahkan, Sa’ad dikenal sebagai pendiri kota Kufah di Irak.

Kepiawaian Sa’ad dalam memimpin pasukan menaklukkan Irak membuat Umar memercayainya untuk memimpin usaha penaklukan Persia. Dan kepercayaan itu tidak salah: Persia takluk. Ibukota Persia dikuasai kaum muslimin dan perbendaharaan harta Kisra beralih ke tangan pemerintahan Islam.

Setelah non-aktif dari kegiatan militer, Sa’ad meninggalkan dunia pemerintahan. Beliau hidup dengan keluarga beliau. Ketika muncul fitnah pada masa pemerintahan Ali, Sa’ad bersama Hudzaifah bin Al Yaman dan Usamah bin Zaid tercatat sebagai sahabat-sahabat Rasulullah yang mengucilkan diri dari khalayak ramai. Mereka menghindar dari perselisihan yang terjadi di tubuh kaum muslimin.

Sa’ad wafat pada tahun 55 H. Waktu itu, beliau berumur 82 tahun.

[10] SA'ID BIN ZAID

Beliau *radhiyallahu 'anhu* adalah ipar Umar bin Al Khaththab. Sebab adik Umar yang bernama Fatimah menikah dengan Sa'id.

Sa'id adalah putra Zaid bin Amr bin Nufail bin Abdil Uzza bin Riyah bin Qurth bin Razah bin Adi bin Ka'ab bin Lu-ay. Jadi, seperti Umar, beliau berasal dari Bani Adi dan bertemu nasabnya dengan nasab Rasulullah pada Ka'ab bin Lu-ay.

Sa'id ber-*kunyah* dengan Abul A'war. Beliau termasuk salah seorang sahabat Rasulullah yang masuk Islam pertama-tama. Sa'id bersama istrinya, bahkan, lebih dulu masuk Islam daripada Umar.

Setelah hijrah ke Madinah, Sa'id mengikuti perang-perang bersama Rasulullah, kecuali Perang Badar. Sebagaimana Sa'ad bin Abil Waqqash, Sa'id dikenal sebagai sahabat Rasulullah yang *mustajab* ketika berdoa.

Para ulama berbeda pendapat tentang tahun wafat Sa'id bin Zaid. Ada yang mengatakan tahun 50 H. Ada yang mengatakan tahun 51 H. Ada pula yang mengatakan tahun 52 H. Allah-lah yang lebih mengetahuinya.

DAFTAR PUSTAKA

Adz Dzahabi, Muhammad bin Ahmad bin Utsman. *Siyar A'lam An Nubala': Sirah Al Khulafa' Ar Rasyidin* (Cet. 11). Beirut: Mu-assasah Ar Risalah. 1417H/1996M.

_____. *Siyar A'lam An Nubala': Juz II* (Cet. 11). Beirut: Mu-assasah Ar Risalah. 1417H/1996M.

Al Asqalani, Abu Fadhl Ahmad bin Ali bin Hajar. *Tahdzib At Tahdzib: Juz II*. Beirut: Mu-assasah Ar Risalah. TTh.

Al Maqdisi, Abu Muhammad Abdul Ghani bin Abdil Wahid. *Mukhtashar Sirah An Nabi wa Sirah Ash-habi Al 'Asyrah*. TTh: Mu-assasah Sulaiman bin Abdil Aziz Ar Rajihi Al Khairiyah. 1424H.

Al Utsaimin, Muhammad bin Shalih. *Syarh Riyadh Ash Shalihin: Juz I*. Riyadh: Madar Al Wathan lin Nasyr. 1426H.

Bayumi, Muhammad. *Al Mubasysyiruna bil Jannah wal Mubasysyiruna bin Nar*. Al Manshurah: Maktabah Al Iman. 1415H/1995M.

Ibnu Katsir, Ismail bin Umar. *Al Bidayah wan Nihayah: Juz IX*. Kuwait: Darun Nawadir. 1431H/2010M. Gizeh: Hijr li Ath Thiba'ah wa An Nasyr wa At Tawzi' wa Al I'lan. 1418H/1998M.

_____. *Al Bidayah wan Nihayah: Juz IX*. Kuwait: Darun Nawadir. 1431H/2010M. Gizeh: Hijr li Ath Thiba'ah wa An Nasyr wa At Tawzi' wa Al I'lan. 1418H/1998M.